

Kapitalisme dalam Film *UPSIDE DOWN*

¹Fadhila Rizka N.P ²Doddy Iskandar

^{1,2} *Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹dhielaputri@gmail.com, ²doddy.iskandar.cn@gmail.com

Abstrak. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Film adalah media yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap sudut pandang, asumsi, persepsi, tingkah laku, sistem sosial di dalam masyarakat. Tanpa disadari, bahwa apa yang disajikan dalam tiap wacana, terselip sebuah ideologi yang secara tidak langsung memengaruhi ke dalam diri seorang penikmatnya. Seperti dalam film *UPSIDE DOWN* besutan Juan Solanas, alih-alih sebagai hiburan, dibalik itu, ada terselip sedikit ideologi yang mungkin saja tidak disadari oleh penikmatnya. Adanya sebuah ideologi kapitalisme dalam beberapa *scene* dalam film tersebut mungkin hanya disadari oleh beberapa kalangan saja karena masyarakat lebih memperhatikan visual atau jalan ceritanya saja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memberitahukan bagaimana sebuah ideologi disampaikan dalam sebuah adegan di film *UPSIDE DOWN*. Untuk keabsahan data, peneliti lampirkan beberapa hasil wawancara melalui narasumber yang berkaitan dengan perfilman. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam film *UPSIDE DOWN* memang terselip sebuah ideologi kapitalisme dalam beberapa adegannya.

Kata Kunci: Ideologi, Kapitalisme, Film, Upside Down, Analisis Semiotika, John Fiske

Abstract. *Film is a form of mass communication, that strong enough to give effect to the community. Film is a medium that has a pretty strong effect against point of view, the assumption, perception, behavior, social system in the society. Without realizing it, that what is presented in every discourse, tucked into an ideology — ideology that indirectly influence into a consumer demand. As is the case in the UPSIDE DOWN film, Juan Solanas, rather than as entertainment, behind it, there is a little tucked the ideology may not be realized by consumer demand. There is an ideology of capitalism in some scenes in the film may only be realized by some circles, just because people pay more attention to the story or visual only. This research was conducted to find out and tell you how an ideology conveyed in a scene in the UPSIDE DOWN film. For the validity of the data, researcher did an interviews with a some correspondents through the resource associated with the film. Results of the study suggested that in the some scene of UPSIDE DOWN movie is tucked into an ideology of capitalism in.*

Keywords: *Ideology, Capitalism, Film, Upside Down, Semiotic Analysis, John Fiske*

A. Pendahuluan

Berbicara komunikasi tidak terlepas dari sebuah media, media tersebut bisa melalui apa saja, salah satu contohnya adalah sebuah Film. Film merupakan sebuah media massa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia modern saat ini. Film merupakan gabungan antara *Audio* dan *Visual* yang mana film bukan hanya sekedar sebuah tontonan atau media hiburan semata, namun film juga menyimpan berbagai makna baik implisit maupun eksplisit yang pada akhirnya membentuk sebuah ideologi.

Film berperan aktif dalam membentuk suatu karakter seseorang. Manusia pada dasarnya makhluk yang mudah berubah pola pikirnya, kebanyakan individu mudah menerima dengan begitu saja apa yang disajikan oleh sebuah media tanpa mereka menelaah secara seksama terhadap apa yang disampaikan atau disajikan oleh sebuah media kepada khalayak. Film adalah sarana yang paling mudah dicerna oleh masyarakat, oleh karenanya tidak sedikit sutradara ataupun penulis skenario yang

menyisipkan ideologi dalam sebuah film. Seperti halnya Juan Solanas dalam film yang dibuatnya yaitu *UPSIDE DOWN*, beliau tertarik untuk memberi gambaran kehidupan sosial kepada masyarakat dengan menyisipkan ideologi kapitalisme dalam sebuah film.

Dalam film yang dibuat oleh Juan Solanas, ideologi kapitalisme dibalut dengan nuansa *science-fiction* dan drama percintaan. Juan sepertinya ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa sistem kapitalisme telah merubah tatanan sosial di kehidupan. Lalu bagaimana sebenarnya tanda kapitalisme itu muncul dalam film tersebut? Bagaimanakah realita digambarkan dalam film *UPSIDE DOWN*?

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang situasi yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut, “Bagaimanakah representasi makna kapitalisme dalam film *UPSIDE DOWN* dengan menggunakan metode semiotika John Fiske?” Selanjutnya dalam permasalahan ini terurai pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbol kapitalisme dalam film *UPSIDE DOWN* ditinjau dari segi Level *Realitas*?
2. Bagaimana makna simbol kapitalisme dalam film *UPSIDE DOWN* ditinjau dari segi Level *Representasi*?
3. Bagaimana makna simbol kapitalisme dalam film *UPSIDE DOWN* ditinjau dari segi Level *Ideologi*?

C. Kajian Pustaka

Proses komunikasi dapat terjadi dengan berbagai cara. Dapat melalui kata-kata yang diucapkan langsung (*verbal*). Dapat juga terjadi melalui cara yang tidak langsung (*Non Verbal*) seperti gerak tubuh, mimik muka, atribut yang dikenakan, serta sikap-sikap yang ditunjukkan. Komunikasi massa berarti berhubungan dengan media massa, lalu apa yang dimaksud dengan media massa? Dapat dikatakan bahwa media massa bentuknya antara lain media elektronik (televisi, radio). Media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film (Nurudin, 2013: 5). Penelitian ini bertitik tolak dari sebuah film, yang terkadang dalam praktiknya, seringkali dianggap hanya sebagai hiburan semata. Akan tetapi nyatanya dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal inilah yang kadang tidak disadari oleh penontonnya.

Pada awalnya film merupakan hiburan bagi kelas bawah, dengan cepat film menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas lebih luas. Kemampuan film menjangkau segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli komunikasi pertama, bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Karena film merupakan sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat, disamping itu isi film umumnya tidak berbeda jauh dengan kehidupan sehari-hari.¹

¹ Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika Dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 1, No. 1. Hlm 6. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Karena banyaknya tanda dalam film, maka film merupakan medium yang tepat menggunakan semiotika. Banyak tanda yang dapat diungkap maknanya dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.²

Untuk itulah kajian tentang semiotika dirasa sangat tepat untuk penelitian ini. Karena pada dasarnya baik film maupun siaran televisi, mereka berdua adalah hal yang tidak berbeda, berbasis dengan *audio-visual*, maka dalam semiotik yang digunakan peneliti adalah semiotika John Fiske. John Fiske dalam semiotikanya membuat kode-kode pertelevisian yang dibagi menjadi tiga bagian. Adapun tiga bagian kode pertelevisian yang diungkapkan John Fiske dalam *The Codes of Television* yaitu:

- 1) Level pertama adalah realitas (*Reality*)
Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), *sound* (suara).
- 2) Level kedua adalah Representasi (*Representation*).
Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perevisian), *music* (musik), dan *sound* (suara).
- 3) Level ketiga adalah Ideologi (*Ideology*)
Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualisme (*individualism*), patriarki (*patriarchy*), ras (*race*), kelas (*class*), materialisme (*materialism*), kapitalisme (*capitalism*). (Eriyanto, 2011: 115-116)

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Karena penelitian ini lebih banyak membutuhkan penuturan atau pemaparan secara mendalam, dan metode kualitatif inilah yang cocok untuk penelitian ini. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, penelitian kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut (Denzin dan Lincoln, dalam Mulyana dan Solatun, 2008: 5).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika John Fiske yang mana John Fiske dalam semiotikanya membagi dalam kode-kode pertelevisian untuk membantu mendeskriptifkan hasil temuan. Adapun kode-kode pertelevisian menurut John Fiske adalah berupa Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi, yang mana dalam ketiga level tersebut di bagi menjadi beberapa *detail* yang mampu mengungkapkan tanda yang dimaksud.

² Sobur, Alex. 2002. *Bercengkerama dengan Semiotika*. Jurnal Komunikasi Mediator. Volume 3, No 1. Hlm 3. Bandung: Fikom Unisba

E. Temuan Penelitian

Film yang mengandung ideologi tidaklah sedikit. Saat ini sutradara seringkali menyisipkan ideologi-ideologi tertentu dalam film buatannya. Kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film. Dengan demikian simbol yang tersirat dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya.³ Kapitalisme muncul sebagai *momok* yang cukup mengkhawatirkan bukan hanya di sebagian Negara, namun sistem ini mulai menggerogoti sendi-sendi kehidupan baik ekonomi, politik bahkan moralitas seluruh dunia. Film menjadi media yang ampuh dalam menceritakan, memberikan gambaran bagaimana kejammnya sistem ini dalam kehidupan.

Untuk memudahkan peneliti dalam mengungkapkan makna tanda, maka John Fiske dalam semiotikanya membaginya dalam kode-kode pertelevisian miliknya yang terdiri dari tiga level. Pertama, pada **Level Realitas** kode yang paling banyak digunakan adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *speech* (dialog), serta *expression* (ekspresi). Hal ini lebih banyak muncul karena kode-kode inilah yang paling mudah dilihat oleh penonton. Kedua, pada **Level Representasi**, kode yang paling sering muncul adalah *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan). Dalam hal ini kode tersebut seringkali muncul dan dilakukan pada saat adegan pertama dimulai sampai selesainya film tersebut. Dalam level ini lebih banyak menggunakan teknik *Longshot*, *Medium Close-Up*, dan permainan *lighting* gelap dan terang. Teknik *Longshot* bertujuan untuk memberikan atau menggambarkan lingkungan sekitar. Film ini ingin memberikan gambaran bagaimana sistem kapitalisme terjadi serta akibat yang ditimbulkannya. Film ini juga memberikan tekanan tertentu dengan menggunakan teknik *Medium Close-Up* untuk memberikan atau menggambarkan mimik muka dari para pemainnya, serta untuk menambahkan kesan dramatis didukung dengan *lighting* yang sesuai. Kemudian yang ketiga adalah **Level Ideologi**, pada level inilah yang merupakan hasil dari penggabungan kedua level sebelumnya yaitu level realitas dan level representasi. Level Ideologi yang muncul dalam film ini adalah kode Kapitalisme (*Capitalism*). Dalam level ini, sebenarnya penonton telah disuguhkan visual yang menggambarkan kapitalisme secara kental, dimana adanya perbedaan strata antara dunia atas dan bawah. Ideologi tersebutlah yang ingin disampaikan kepada penonton oleh sang pembuat film tersebut.

Analisis temuan Tanda Kapitalisme dalam film *UPSIDE DOWN*

Tabel berikut memberikan penjelasan mengenai beberapa *scene* yang penulis ambil dan dikaji dengan kode-kode pertelevisian milik John Fiske mengisyaratkan bahwa *scene* tersebut adalah pesan mengenai sistem kapitalisme dalam film tersebut.

³ Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika Dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 1, No. 1. Hlm 6. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.

Tabel 1
Temuan Kapitalisme

Scene	Keterangan
<p>Scene 1.</p> 	<p>Pada adegan ini terlihat sekali perbedaan yang mencolok dari segi lingkungan, pada gambar di atas terlihat bahwa lingkungan dunia bawah gelap dan acak-acakan, sedangkan gambar dibawahnya merupakan keadaan lingkungan dunia atas yang terang dan rapi.</p>
<p>Scene 2</p> 	<p>Pada adegan ini terlihat sekali perbedaan yang mencolok dari segi kostum atau pakaian. Untuk pakaian dunia atas dengan pakaian yang rapi, tata ruang yang indah dan Nampak mewah. Sedangkan dunia bawah dengan pakaian yang lusuh dengan latar yang tidak layak huni.</p>
<p>Scene 3</p> 	<p>Dalam adegan ini, diperlihatkan penempatan antara karyawan dunia atas dan dunia bawah. Terlihat juga dari pakaian yang dikenakannya. Dunia bawah hanya mengenakan baju untuk peneliti saja, sedangkan dunia atas menggunakan pakaian normal yaitu jas hitam, kemeja putih dan dasi rapi.</p>
<p>Scene 4</p>	<p>Dalam adegan ini di ceritakan bahwa</p>

	<p>sang pemilik perusahaan sedang menjelaskan peraturan dalam kantornya. Mereka tidak diperkenankan memasuki bahkan untuk berbicara dengan antar dunia saja tidak diperkenankan, dan jika hal-hal tersebut dilanggar tidak tanggung-tanggung hukuman yang diberikan sebuah hukuman penjara. Sang owner menegaskan bahwa biasanya mereka tidak menerima dengan mudah seseorang dari dunia bawah memegang jabatan penting dalam kantor tersebut, karena mereka menganggap bahwa masyarakat dunia bawah tidak pantas untuk memegang suatu peranan penting dalam sebuah perusahaan.</p>
<p>Scene 5</p> 	<p>Dalam adegan ini, seorang ilmuwan dari dunia atas yang sedang melihat presentasi Adam terhadap produk yang dibuatnya yaitu <i>anti-aging</i> ajaib. Dalam adegan tersebut, terdapat dialog yang menyiratkan kapitalisme. Ilmuwan tersebut menyarankan kepada sang owner untuk segera melakukan percobaan atau <i>trial</i> terhadap produk yang dibuat oleh Adam, dan seperti yang sudah dapat ditebak, bahwa ilmuwan tersebut ingin melakukan percobaan dengan menggunakan sampel manusia dari dunia bawah</p>

F. Diskusi

Realitas sistem kapitalisme terjadi bukan hanya dari sudut pandang ekonomi saja, melainkan mencerminkan bagaimana ia sangat berpengaruh dalam cara hidup suatu kelompok atau individu. Peraturan-peraturan yang dibuat sedemikian rupa dalam hidup para kapitalis menjadi sebuah pengaruh yang kuat atas perubahan perilaku-perilaku. Mereka hanya mementingkan kehidupan dan keinginannya sendiri dengan cara apapun bahkan mereka tidak peduli jika harus mengorbankan kehidupan dan kepentingan orang lain, selama itu dapat memenuhi keinginannya mereka akan lakukan hal tersebut.

Seiring berjalannya waktu, dalam era modern ini, seperti yang kita ketahui bahwa film adalah komunikasi massa efektif. Film menjadi wadah seseorang dalam menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan pada khalayak luas. Seperti Juan Solanas yang menggambarkan sistem kapitalis yang merubah perilaku dan tatanan

sosial dalam dua dunia yang memiliki gravitasi berbeda. Dunia atas yang digambarkan oleh Juan sebagai para kaum *Borjuis*, sedangkan untuk kaum *Proletar* Juan menggambarannya dengan dunia bawah.

Kata Ideologi bermula pada akhir abad ke-18, kata dikemukakan oleh Destut de Tracy. Tracy seorang Perancis yang memiliki cita-cita membangun suatu sistem pengetahuan ini menyebutkan bahwa ideologi sebagai istilah yang menunjuk pada ilmu tentang gagasan (dalam Alex Sobur: 2009: 211; Kaplan, 2000:154). Kemudian di abad ke- 19, kata Ideologi ini digunakan bagi aliran yang tidak mau mengetahui kenyataan, dimana kenyataan adalah apa yang dianggap benar karena terdapat dalam praktik politik.

Selanjutnya, temuan yang peneliti ambil telah peneliti klasifikasikan sesuai dengan tiga level kode pertelevisian menurut John Fiske. Tanda adanya unsur kapitalisme terungkap melalui tiga level kode pertelevisian menurut John Fiske. Adapun tiga level tersebut yaitu level pertama adalah realitas (*Reality*), level kedua adalah Representasi (*Representation*), dan Level ketiga adalah Ideologi (*Ideology*). Penyampaian adanya tanda sistem kapitalisme dalam film ini lebih banyak dilakukan pada level realitas yang mencakup *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *speech* (dialog), *expression* (ekspresi), didukung dengan level representasi yang mencakup *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaannya). Kemudian kedua hal tersebut menjadi sebuah kesimpulan di level ideologi, yaitu ideologi kapitalisme (*capitalism*). Bagaimana perilaku pemeran, apa yang digunakannya pada make up, serta dialog-dialog dan mimik muka yang mendukung ditambah dengan dukungan kamera angle serta pencahayaan yang tepat dapat ditemukan bahwa kode-kode tersebut mengarah mengacu kepada suatu ideologi yang terselip dalam film tersebut yaitu ideologi kapitalisme.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari seluruh penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan untuk apa yang peneliti teliti, yaitu :

1. **Level Realitas.** Dalam level ini, Unsur kapitalisme digambarkan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Dalam level ini, kapitalisme lebih banyak dilakukan pada *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *speech* (dialog), serta *expression* (ekspresi).
2. **Level Representasi.** Dalam level ini lebih banyak menggunakan teknik *Longshot*, *Medium Close-Up*, dan permainan *lighting* gelap dan terang. Teknik *Longshot* bertujuan untuk memberikan atau menggambarkan lingkungan sekitar. Film ini ingin memberikan gambaran bagaimana sistem kapitalisme terjadi serta akibat yang ditimbulkannya. Film ini juga memberikan tekanan tertentu dengan menggunakan teknik *Medium Close-Up* untuk memberikan atau menggambarkan mimik muka atau ekspresi wajah dari para pemainnya, serta untuk menambahkan kesan dramatis didukung dengan *lighting* yang sesuai.
3. **Level Ideologi.** Dalam level ini kode ideologi yang menjadi dasar adalah Kapitalisme, dimana dalam buku Dede Mulyanto yang berjudul “Kapitalisme: Perspektif Sosio – Historis” dikatakan bahwa menurut Adam Smith, Max Weber, Karl Marx yang merupakan tokoh-tokoh kapitalisme mereka sepakat bahwa ciri pokok dari kapitalisme yang membedakannya dari corak perekonomian sebelumnya adalah ketika pemilik kekayaan dalam bentuk uang bisa membeli tenaga kerja dan mengoperasikannya di dalam usaha rasional

produksi komoditi yang mengikutsertakan pembukuan rasional. Dikatakan oleh banyak sumber, kapitalisme yang semula bertujuan untuk mensejahterakan kaum buruh, namun seiring berjalannya waktu, tujuan tersebut berbalik menjadi sistem bengis yang merusak tatanan kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. Komala, Lukiaty. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra aditya Bakti
- Fiske, John. 2007. *Cultural And Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morrison. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyanto, Dede. 2010. *Kapitalisme: Perspektif Sosio – Historis*. Bandung: Cv. Ultimus.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumber Lain:
- Sobur, Alex. 2002. *Bercengkerama dengan Semiotika*. Jurnal Komunikasi Mediator. Volume 3, No 1. Hlm 3. Bandung: Fikom Unisba
- Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika Dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 1, No 1. Hlm 130. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam versi online): <http://kamusbahasaIndonesia.org/>
 Kapitalisme: <http://www.scribd.com/doc/23139348/Kapitalisme-Sejarah-an-Dan-Dampaknya>